

9 Perbedaan Mendasar antara Karamah dan Sihir

Contributed by Ghoib Ruqyah Syar'iyah
Monday, 08 March 2010
Last Updated Monday, 08 March 2010

9 Perbedaan Mendasar antara Karamah dan Sihir Karena lemahnya Aqidah Islamiyah yang menghujam ke hati kita, karena sedikitnya ilmu agama kita, dan juga karena pandainya agen-agen syetan mengemas produk yang mereka tawarkan dan penampilan Islami yang mereka tampilkan serta maraknya media-media yang mengiklankan mereka, maka banyak sekali masyarakat Islam yang tertipu dan terpedaya. Sihir yang mereka tawarkan dianggap karamah, kesesatan mereka dianggap ketaatan, penyimpangan mereka dianggap wajar dan suatu keharusan, keanehan mereka dianggap suatu keistimewaan.

Dan yang lebih naif lagi, figur yang dinilai sebagai ulama oleh masyarakat malah melegalisir keberadaan mereka dan mengatakan kepada orang-orang awam bahwa, “Kita tidak layak untuk menilai mereka atau mengoreksinya, karena maqomnya (levelnya) berbeda, mereka sudah ma’rifat sementara kita masih syariat.” Memang kalau kita pribadi tidak layak untuk menilai mereka, karena belum tentu kita lebih baik dari mereka. Tetapi parameter Penilaian di sini adalah syariat Islam. Syariat adalah mikroskop yang akan menguak virus-virus dan bakteri-bakteri kesesatan mereka. Syariat adalah barometer akan seberapa jauh penyimpangan mereka dengan keanehan-keanehan yang mereka miliki. Dan teladan terbaik serta figur hidup yang kita jadikan cermin dalam pengamalan syariat Islam adalah Rasulullah SAW. Sufyan Ats-Tsauri berkata, “Tidak dianggap suatu perkataan kecuali bila dibuktikan dengan perbuatan. Perkataan dan perbuatan tidak dianggap benar bila tidak dibarengi niat yang benar. Perkataan, perbuatan dan niat tidak bisa dikatakan lurus dan benar bila tidak sesuai dengan sunah Rasulullah.” (Talbis Iblis: 16). Untuk lebih jelasnya, marilah kita simak perbedaan antara karamah dan sihir. Agar kita tidak mudah tertipu oleh syetan, baik syetan dari jin atau syetan dari manusia. Tidak mudah tergoda oleh penampilan dan kemasannya. Tidak mudah tergiur oleh gencarnya iklan dan bujuk rayuan. Covernya Islami tapi isinya syirik. Slogannya rahmani tapi cara dan aktifitasnya syaithani. Di antara Perbedaannya adalah sebagai berikut: 1. Karamah itu datangnya dari Allah, sedangkan sihir berasal dari syetan. Ketika Nabi Zakaria as. Bertanya kepada Maryam tentang makanan yang selalu tersedia di mihrabnya. Maryam meniadab, “Makanan itu dari sisi Allah.” Sedangkan kita mengetahui bahwa Maryam bukanlah seorang Rasul atau Nabi, sehingga hal yang luar biasa itu kita kategorikan sebagai mukjizat. Tapi itulah karamah yang diberikan Allah kepada sosok perempuan yang suci, ibu dari Nabi Isa as. Kisah serupa juga pernah dialami oleh al-Hallaj atau al-Husein bin Manshur (858-922 H) bersama sekelompok pengikutnya, ketika mereka minta makanan manis, maka Al-Hallaj bangkit dan pergi ke suatu tempat yang tidak jauh, dan tak berapa lama ia kembali dengan membawa naman yang penuh manis. Tapi akhirnya terkuak bahwa makanan tersebut adalah hasil curian jin (syetan) dari sebuah warung permen di Yaman. Begitulah cerita sihir yang di klaim pengikut Al-Hallaj sebagai karamah seperti yang diceritakan Ibnu Taimiah dalam Majmu Fatawa di permulaan jilid 35. Allah SWT. berfirman, “Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya. Dan orang-orang kafir pelindung mereka adalah thaghut (syetan) yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Boqoroh: 257). 2. Karamah tidak dapat dipelajari sedangkan sihir bisa dipelajari. Dalam lembaran sirah kehidupan tauladan kita Rasulullah, tidak kita baca bahwa Rasulullah SAW. mempelajari karamah atau mengajarkannya kepada sahabatnya, para sahabatpun tidak pernah mengajarkan karamah kepada generasi sesudahnya, yaitu para tabiin. Karena memang karamah adalah hadiah langsung dari Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang sholih. Dengan demikian kalau ada lembaga atau instansi yang mengajarkan karamah kepada murid-muridnya itu merupakan kesalahan yang menyimpang dari pengertian karamah itu sendiri. Ada di antara masyarakat kita yang belajar karamah dengan cara seakan-akan Islami. Seperti puasa dengan jumlah bilangan hari atau dengan wirid dan doa tertentu dalam hitungan ratusan atau ribuan, Bahkan ada yang memburu karamah dengan mediasi dan bertapa di tempat-tempat yang mereka keramatkan atau dianggap angker. Yang lebih naif lagi, dalam menjalankan ritualitas tersebut mereka mengabaikan perintah-perintah Allah yang wajib atau yang sunah. Kalau dengan metode pembelajaran tersebut, ternyata mereka berhasil memperoleh sesuatu yang luar biasa maka bisa dipastikan itu adalah sihir dan syetanlah sebagai mahaguru mereka. Allah memberitahukan hal tersebut dengan firman-Nya, “Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syetan-syetan pada masa kerajaan nabi Sulaiman (mereka mengatkan bahwa Nabi Sulaiman melakukan sihir), syetan-syetan itulah yang kafir (melakukan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia.” (QS. Al-Baqorah: 102). Kelebihan yang diambil dengan mempelajarinya atau mencarinya maka bisa dipastikan itu bukanlah karamah, tetapi sihir. 3. Karamah tidak bisa ditransfer sedangkan sihir bisa ditransfer. Karamah termasuk sesuatu yang tidak bisa dipindahkan ke orang lain, baik secara kontak langsung atau tidak langsung, jarak dekat atau jarak jauh. Karena karamah itu milik Allah, tetapi sebaliknya ilmu sihir bisa ditransfer ke orang lain, baik dengan jarak dekat (langsung) atau dengan jarak jauh. Bahkan mereka sekarang memanfaatkan teknologi internet untuk mentransfer sihir ke antar negara dan antar benua. Karena pada hakekatnya kekuatan sihir mereka adalah jin (syetan) yang bisa bergerak cepat dan selalu siap siaga untuk membantu manusia dalam rangka penyesatan dan pengelabuan. Perhatikan iklan provokatif yang ada di salah satu majalah seperti, “Transfer ilmu Hikmah. Inginkah anda mempunyai kemampuan supranatural yang mengagumkan? Anda bisa menembus dimensi astral khodam jin, malaikat. Dalam tingkat lanjut anda dapat menguasai karamah para wali dan kyai-kyai.” Kita tidak tahu persis, sudah berapa puluh ribu orang yang telah tertipu dengan iklan tersebut atau yang senada dengannya. Padahal kita tidak pernah mendengar Rasulullah dan para sahabatnya mentransfer karamah satu sama lainnya. Jadi jelas bagi kita kalau ada karamah yang bisa ditransfer kesana kemari adalah sihir. Dan sihir bukan karamah dalam terminology syariat Islam. 4. Karamah tidak bisa diwariskan, berbeda dengan sihir yang bisa diwariskan kepada siapapun yang berkenan. Karena karamah itu bukan harta atau

benda yang bisa dimiliki, ia merupakan pemberian Allah seketika itu juga. Maka ia tidak dapat diwariskan kepada siapapun. Dan karena tidak ada ritual atau cara khusus untuk mendapatkannya, maka karamah tidak dapat ditelusuri untuk menemukannya kembali. Dan juga tidak bisa dinapaktifikasi untuk mewarisinya jika orang yang diberi karamah sudah meninggal. Hal ini berbeda dengan sihir yang hakekatnya merupakan tipu daya syetan. Siapa saja yang mendapatkan ilmu sihir, lalu sebelum meninggal ia ajarkan kepada orang lain metode mempelajarinya, maka orang tersebut bisa mewarisi jin yang telah membantunya dalam keberhasilan penerapan ilmu sihir-menyihir. Jangankan ada prosesi pewarisan (pengalihan hak milik), tanpa itupun jin berusaha untuk dimiliki oleh keturunan “sangdukun”, agar bisa mendapatkan korban yang lebih banyak dan melanggengkan pengaruhnya kepada anak manusia. Tim ruqyah Majalah Ghoib sering mendapat pengaduan kasus semacam ini. Karena keturunan sang dukun tidak mau menerima warisan tersebut, akhirnya kehidupannya diganggu dan ketenangannya diteror, bahkan sampai tahap gangguan fisik yang menyakitkan.

5. Karamah tidak dapat didemonstrasikan, tapi sihir bisa didemonstrasikan. Kita tidak pernah mendengar riwayat atau membaca sirah kehidupan Rasulullah dan sahabat mempersiapkan diri, latihan atau berkemas-kemas untuk pertunjukan kesaktian atau kehebatan dalam ilmu kedigdayaan. Entah itu untuk penggalangan dana atau hiburan ataupun menjadikannya sebagai sarana dakwah, sebagaimana dalih yang dikemukakan para pendekar “karamah” dan akrobatik-akrobatik sihir. Memang Khalid bin Walid pernah melakukan sesuatu yang spektakuler, itupun terpaksa dan bukan disiapkan terlebih dahulu tapi spontanitas, selanjutnya Khalid tidak pernah mempertunjukkan kembali kejadian tersebut, yaitu meminum racun waktu dia dan pasukannya mengepung benteng musuh. Pirnpinan mereka berkata, “Kami tidak akan menyerah sebelum kamu meminum racun.” Khalid pun meminumnya dan dia tetap segar bugar dengan izin Allah. Maka dari itulah, apabila ada seseorang yang tampak darinya sesuatu yang luar biasa, lalu yang bersangkutan berusaha menampilkan kembali atau memamerkan ke khalayak, maka bisa dipastikan itu adalah sihir bukan karamah. Apalagi kalau hal tersebut diorganisir dan dijadikan sebagai obyek bisnis atau mesin pencetak uang.

6. Karamah tidak bisa diprediksi kedatangannya, sedangkan sihir dapat diprediksi. Karamah hanya diberikan kepada hamba-hamba Allah yang beriman dan bertaqwa. Namun, realitanya tidak semua orang mukmin yang bertakwa mendapat karamah dari Allah. Oleh karena itu kita tidak bisa mengatakan jika seseorang beriman dan memperbanyak ibadahnya kepada Allah, itu sebagai pertanda bahwa orang tersebut akan mendapatkan karamah. Apalagi cuma dengan puasa beberapa hari atau shalat seribu rakaat atau wirid doa sekian puluh ribu kali pasti akan mendapat karamah. Itu semua merupakan doktrin yang tidak berdasar pada dalil syariat. Beda halnya dengan sihir, bila seseorang melakukan ritualitas tertentu atau pemujaan dengan pengabdian kepada jin, atau melecehkan ayat-ayat Allah dengan mengencingi kitab suci Al-Qur'an atau menjadikannya sebagai sandal menuju toilet dan sejenisnya, maka hampir bisa dipastikan ia akan bersenang hati dan bergegas menuruti permintaan orang tersebut. Hal itu dilakukannya untuk melanggengkan kesyirikan dan kesesatan sipelaku. Sekaligus sebagai bentuk tipu daya bagi pelaku-pelaku bid’ah yang akhirnya berdalih bahwa apa yang dia lakukan juga diterima dan dikabulkan Allah. Memang walaupun pelaku-pelaku sihir itu sukses dalam menjalankan misinya, itu semua berkat izin Allah. Tapi karena cara dan kenerjanya yang tidak sesuai dengan syariat, maka Allah tidak meridhoinya. Bahkan perbuatan mereka akan mengundang murka dan laknat Allah. Jadi jangan heran kalau ada seseorang bertapa di gunung, goa, hutan beberapa minggu, atau berguru ke perguruan-perguruan kedigdayaan dengan menjalani ritualitas yang tidak pernah diajarkan Rasulullah, lalu mendapatkan “keajaiban dan keanehan”, karena itu adalah hasil karya syetan dan teman-temannya.

7. Karamah biasanya terjadi tidak berulang-ulang, sedangkan sihir bisa diulang-ulang. Kita pernah mendengar karamah-karamah yang dimiliki oleh beberapa sahabat. Seperti Salman al-Farisi makan di piring, lalu piring itu bertasbih. Usaid bin Hudhair saat keluar dari majlis Rasulullah ada cahaya yang meneranginya, Amir bin Fuhairah mati syahid jasadnya terangkat ke langit dan masih banyak yang lainnya. Kalau kita perhatikan peristiwa tersebut hanya terjadi sekali dalam kehidupan mereka. Walaupun terulang seperti yang dialami Maryam, ibunya Nabi Isa, itu beberapa hari saja saat belum punya anak, setelah itu tidak kita dengar dia selalu mendapat jatah makanan itu lagi. Lain halnya dengan sihir, si tukang sihir terus bisa mengulangi atraksi-atraksi sihirnya, selama “upeti” yang disetorkan kepada jin pelayannya jalan terus. Pengorbanan demi pengorbanan terus dilakukan, permintaan jinnya terus dituruti, kesyirikan demi kesyirikan terus dipersembahkan. Tapi kalau si tukang sihir membelot dan mengingkari perjanjian yang sudah disepakati dengan jin, maka jin itu akan berbalik meneror si tukang sihir dan menyakitinya, bahkan obyek sasarannya bukan cuma dia, biasanya merembet ke istri dan anak keturunannya serta keluarga yang lain. Itulah jahatnya jin (syetan). Sehingga orang yang terlanjur berprofesi sebagai dukun atau tukang sihir akan sulit dan berat untuk keluar dari belenggu syetan dan jaring-jaringnya. Di samping dia harus menanggung resiko yang begitu mengerikan dan fatal.

8. Karamah itu dimiliki orang shalih, sedangkan sihir dimiliki orang munafiq, fasiq dan kafir. Imam Nawawi mendefinisikan orang yang shalih adalah orang yang selalu melaksanakan kewajibannya kepada Allah dan menunaikan kewajibannya kepada sesama manusia dengan baik. Imam al-Haramain mengutip adanya ijma’ (kesepakatan ulama) bahwa sihir tidak akan muncul kecuali dari orang yang fasiq sedangkan karamah tidak akan muncul dari orang yang fasiq (pendosa). Akan tetapi karamah itu kadang muncul sesuai kondisi seseorang. Jika karamah itu diberikan saat iman orang tersebut melemah, maka ia akan memperkokoh imannya. Orang yang lebih sempurna iman dan ketaqwaannya tidak akan membutuhkan karamah. Karena dia sudah merasa cukup atas apa yang dimilikinya, yaitu kedekatan Allah Yang Maha Perkasa dengannya dan senantiasa melindunginya. Maka dari itulah orang-orang yang memiliki karamah tidak akan gentar bila bertemu dengan orang-orang shalih sepertinya. Bahkan merasa aman dan tentram serta bergembira. Pertemuan tersebut tidak akan mengancam keberadaannya. Apalagi bila berhadapan dengan tukang-tukang sihir, mereka tidak akan bergeming atau menciut nyalinya. Sebaliknya tukang-tukang sihir kalau bertemu dan berhadapan dengan orang-orang shalih, mereka akan gentar dan gemetar. Takut dan khawatir kalau jin (syetan) yang setia membantunya lari dan kabur, sehingga sihirnya luntur dan sirna.

9. Karamah tidak bisa diperjualbelikan sedangkan sihir bisa diperjualbelikan. Kalau anda memperhatikan media-media cetak, terutama yang berkaitan dengan mistik, maka anda akan menjumpai beraneka

macam iklan yang menawarkan sihir berkedok karamah. Ada yang memakai kata karamah, keramat, benda supranatural atau tenaga dalam serta kedigdayaan atau kesaktian. Ada yang berterus terang mencantumkan label harganya ada yang diperhalus bahasanya dengan kata mahar, infaq, ongkos kirim atau pengganti puasa dan tirakat. Kalau kita mendapatkan karamah yang diobral semacam itu maka pastilah itu adalah sihir. Karamah itu bukanlah benda atau barang yang bisa dijadikan hak milik atau hak paten, dan juga bukan obyek dagangan yang menjanjikan income yangmenggiurkan. Jual beli dalam hal ini sarat dengan penipuan dan penyesatan. Karena konsumen digiring kepada kemusyrikan dan pendangkalan tawakal kepada Allah. Bahkan bisa jadi si konsumen akan dibawa kepada penduaan Allah dan pemujaan syetan beserta bala tentaranya. Maka dari itulah, hindari transaksi-transaksi yang berkaitan dengan ilmu atau benda “keramat”, sebelum anda merugi dunia dan akhirat. Akhirnya, janganlah anda mudah terpesona dan terpedaya dengan tawaran untuk menjadi orang shalih yang instan atau orang sakti dadakan ataupun ahli pengobatan. Karena sihir bukanlah karamah. Dan sihirilah yang banyak bergentayangan hari ini. Waspadalah, jangan gadaikan iman. Ghoib Ruqyah Syar’iyyah Sumber : Majalah Ghoib Edisi 11/2